

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film sebagai salah satu media massa yang diproduksi untuk mengomunikasikan sebuah pesan, informasi, dan hiburan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak. Penyampaian pesan melalui film adalah salah satu cara yang mudah dan cukup efektif agar penonton bisa mengetahui informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Akan tetapi, khalayak sebagai penikmat film cenderung menganggap bahwa film hanya dijadikan sebagai media hiburan. Penyajian gambar dan suara dalam film merupakan hasil kreativitas yang mengandung unsur kebudayaan, hiburan, dan informasi. Keberadaan film dimanfaatkan untuk mensosialisasikan budaya, politik, pendidikan, keindahan alam, dan pergaulan.

Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami oleh pengarang dan apa yang dilihat pengarang. Nurgiantoro (2007: 3) menyatakan sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dilingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang

pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat. Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagai segi di antaranya struktural, dan semiotik, yang kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai karya tersebut. Unsur-unsur nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan hidup sehari-hari dan ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin bangsa. Salah satu cara adalah dengan penghayatan karya sastra, karena karya sastra mengungkapkan rahasia kehidupan yang dapat memperkaya batin pembaca.

Melalui karya sastra, pembaca dapat lebih mencintai dan membina kehidupan secara lebih baik dalam masyarakat (Ali dalam Djamaris, 1996: 5). Melalui karya sastra khususnya novel, kita akan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung nilai-nilai budaya yang telah di ciptakan pengarang lewat

bahasa seninya. Pada dasarnya novel mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya.

Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Di Indonesia terdapat beberapa film yang dapat dijadikan sebagai bahan motivasi, informasi, dan hiburan, misalnya dalam film “Ketika Cinta Bertasbih” yang menceritakan tentang perjuangan seorang mahasiswa yang kuliah di Mesir, kehidupan pesantren dan kehidupan dalam berkeluarga. Film “5 CM” menceritakan tentang lima orang sahabat yang berjuang menaiki gunung Mahameru untuk melihat betapa besarnya ciptaan Tuhan dan keindahan alam di Indonesia. Dalam film bahkan menggambarkan tentang situasi sosial, budaya yang ada di Indonesia. Pengenalan budaya yang ada di Indonesia penting untuk menambah wawasan tentang budaya Indonesia. Kehadiran film yang menyuguhkan nilai budaya Indonesia membantu seseorang untuk lebih mudah mengetahui, mengenal dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari kelompok, etnik dan budaya yang berbeda.

Ngeri Ngeri Sedap merupakan film yang disutradai oleh Bene Dion, bene dion sendiri merupakan komika tunggal sekaligus sutradara film, Ngeri Ngeri Sedap ini merupakan film yang mengambil latar suku Batak ini merupakan adaptasi dari novel pertama bene dion selama hidup dengan keluarga Batak, film Ngeri Ngeri Sedap lebih menonjolkan drama keluarga dalam suku Batak.

Seperti pada Film Ngeri-nger Sedap yang disutradarai oleh Bene Dion, film yang mempunyai konsep tentang kisah sebuah keluarga yang berlatar belakang budaya Batak yang menyampaikan keresahan anak anak rantau yang terikat dengan adat dan budaya.

Film ini bercerita tentang Pak Domu yang diperankan oleh Arswendy Bening Swara dan Mak Domu yang diperankan oleh Tika Penggabean. Mereka mempunyai 4 orang anak yang diperankan oleh Boris Thomson berperan sebagai Domu anak pertama, Gita Bhebhita berperan sebagai Sarma anak kedua. Lolox berperan sebagai Gabe anak ketiga, dan Indra Jegel berperan sebagai Sahat.

Film Ngeri Ngeri Sedap berawal ketika Pak Domu menginginkan ketiga anak nya yang sudah merantau pulang untuk menghadiri acara adat, namun ketiga anak Pak Domu ini ogah menolak pulang kerumah kampung halamannya, karena memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan sang ayah .kendati begitu Pak Domu kekeuh menginginkan agar ketiga anak nya pulang. Ia pun dan istrinya atau Mak Domu memiliki ide untuk berpura pura untuk bertengkar, dan ingin cerai. Pak Domu dan Mak Domu, berharap drama yang dibuatnya ini bisa mengubah pendirian ketiga anak nya dan memutuskan untuk pulang kampung. Sementara hanya ada satu anak Pak Domu yang tinggal dikampung halaman yakni sarma yang mau tidak mau tinggal bersama mereka dikampung halaman.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji nilai nilai budaya yang disampaikan dalam film Ngeri - ngeri Sedap. Representasi dari berbagai aspek budaya Batak menjadi kajian menarik, dimana keluarga masih menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat Batak. Beberapa nilai budaya yang berusaha di representasikan dalam film ini adalah prinsip hidup masyarakat Batak dan prinsip hidup masyarakat umum. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk meneliti, Representasi Nilai Budaya Pada Film Ngeri-nger Sedap yang disutradarain oleh Bene Dion.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Kurangnya perhatian dan apresiasi masyarakat Batak khususnya generasi muda terhadap budaya Batak.
2. Nilai budaya Batak sebagai kearifan lokal tidak teraplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak pada saat sekarang ini.
3. Upaya pelestarian budaya Batak dalam bentuk karya sastra (film) perlu mendapat apresiasi dari masyarakat Batak.

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini diperlukan agar penelitian dapat mengarah tepat pada sasaran yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini batasan masalah yang akan dibahas yaitu hanya pada representasi dan interpretasi nilai nilai budaya Batak pada film Ngeri Ngeri Sedap.

## 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi bentuk budaya keluarga Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?
2. Bagaimana interpretasi makna budaya Batak pada film Ngeri Ngeri Sedap?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti ada tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Batak pada film Ngeri Ngeri Sedap.
2. Untuk mendeskripsikan interpretasi budaya Batak pada film Ngeri Ngeri Sedap.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu menambah khasanah kepustakaan terkait representasi nilai-nilai budaya dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, pendekatan representasi Stuart Hall.
2. Dapat memberikan manfaat praktis yaitu diharapkan dapat menjadi gambaran atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menganalisis karya sastra film menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall.
3. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca terkait representasi nilai-nilai budaya dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, pendekatan representasi Stuart Hall.